

PEMBELAJARAN ISLAM PENDEKATAN MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLINER (HAKIKAT DAN IMPLEMENTASINYA)

Rahmah¹, Husnul Yaqin², Andi Amiruddin³

¹UIN Antasari Banjarmasin | rahmahrumna@poliban.ac.id

²UIN Antasari Banjarmasin | husnulyaqin@uin-antasari.ac.id

³STAI DDI Maros | andiamiruddin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. Dalam konteks Pendidikan Islam, upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern menjadi suatu tantangan yang tak terhindarkan. Pendekatan transdisipliner, yang mengintegrasikan pemahaman dari berbagai disiplin ilmu, muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dalam merespons kompleksitas tuntutan pendidikan masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Pendidikan Islam melalui pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan studi literatur. Sumber data dan bahan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi artikel ilmiah yang relevan dari berbagai jurnal dan buku. Berdasarkan penggalian terhadap data dari beberapa sumber yang digunakan didapatkan hasil bahwa pembelajaran Islam multidisipliner menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan, tanpa menggabungkan ilmu-ilmu tersebut menjadi sebuah kesatuan ilmu. Sementara Pembelajaran Islam interdisipliner menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sedangkan Pembelajaran Islam transdisipliner menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman baru yang tidak dapat dipahami oleh disiplin ilmu mana pun secara terpisah.

Kata kunci: Islam, Multi, Inter dan Transdisipliner

ISLAMIC LEARNING MULTI, INTER, AND TRANSDISCIPLINARY APPROACHES (ITS NATURE AND IMPLEMENTATION)

Abstract

Education is a fundamental pillar in the development of society and civilisation. In the context of Islamic education, the effort to harmonise religious values with the development of modern science is an unavoidable challenge. The transdisciplinary approach, which integrates understanding from various disciplines, emerges as a promising alternative in responding to the complexity of today's educational demands. This article aims to explore the concept of Islamic Education through a Multi, Inter, and Transdisciplinary approach. This article uses qualitative research with a research method using literature studies. The data sources and analytical materials used in this research come from various references to relevant scientific articles from various journals and books. Based on the exploration of data from several sources used, the results show that multidisciplinary Islamic learning emphasises a multi-perspective review of the sciences related to the problem being solved, without combining these sciences into a unified science. While interdisciplinary Islamic learning emphasises interaction and collaboration between disciplines to produce a more comprehensive understanding. While transdisciplinary Islamic Learning emphasises interaction and collaboration between disciplines to produce new understanding that cannot be understood by any discipline separately.

Keywords: *Islam, Multi, Inter and Transdisciplinary*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek kepercayaan, ibadah, hukum, ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh. Ajaran Islam yang multidimensional ini merupakan keunggulan Islam dibandingkan

agama-agama lain. Hal ini karena Islam memberikan pedoman yang lengkap dan menyeluruh bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Namun, tidak mungkin bagi seseorang untuk mendalami semua aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Hal ini karena adanya keterbatasan-keterbatasan manusia. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu mendalami semua cabang ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis

Nabi Muhammad saw., meskipun memiliki kemampuan yang jenius sekalipun. [1]

Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, diperlukan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, suatu masalah dapat dipecahkan secara menyeluruh, dengan melibatkan berbagai perspektif dan pendekatan. Pendidikan Islam yang mendalam adalah dasar yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah di seluruh dunia yang memerlukan pemahaman agama. Ini karena agama Islam memiliki ajaran yang kaya dan mendalam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, moralitas, dan etika. Oleh karena itu, memahami agama dengan baik adalah landasan yang kuat untuk membantu orang memahami nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai situasi.

Perkembangan teknologi, globalisasi di masa ini, dan perubahan sosial yang cepat mengharuskan untuk memiliki pemahaman yang mendalam. seorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip

agama Islam akan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah di seluruh dunia dengan cara yang didasarkan pada nilai-nilai agama mereka, yang membantu mereka menjaga integritas agama mereka saat menghadapi tantangan zaman sekarang.

Pemahaman agama yang mendalam belum cukup. Orang-orang juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir lintas disiplin, menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang, dan memahami bagaimana hal-hal tersebut berdampak pada masalah yang dihadapi dalam dunia yang semakin kompleks. Inilah alasan mengapa pendekatan transdisipliner sangat penting untuk mengubah pendidikan Islam.

Seaston [1] *A new scientific understanding off life at all levels of livings systems, organizations, social systems, and ecosystems...*Artinya bahwa dalam Upaya memecahkan masalah global diperlukan pengetahuan baru untuk memahami kehidupan manusia pada semua level baik sebagai organisasi maupun dalam sistem sosial dan ekosistem.

Pembelajaran multi, inter, dan transdisipliner bersifat fleksibel dan mampu menjangkau hampir seluruh disiplin ilmu.. Pembelajaran multi, inter, dan transdisipliner adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu untuk memecahkan masalah tertentu. Pendekatan multidisipliner melibatkan banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama, sedangkan pendekatan interdisipliner mengintegrasikan rumpun ilmu lainnya melalui proses pembelajaran. Pendekatan transdisipliner sebagai hasil dari dialog terbuka dengan disiplin ilmu lainnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disajikan dengan menggunakan metode kualitatif, dalam bentuk penelitian *library research* (kepuustakaan). Data diperoleh melalui sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya yang terkait dengan Pembelajaran Multi, Inter, dan Transdisipliner. Cara pengumpulan data dilakukan dengan mencari referensi yang relevan secara manual

maupun digital. Setelah referensi terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan mengadakan display, reduksi, dan rekonstruksi sehingga membentuk konsep baru yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Islam Multi, Inter, Dan Transdisipliner

Definisi Pembelajaran

Menurut Syukri (Syukri 2011), pembelajaran adalah kegiatan pembelajar yang menyiapkan materi pembelajaran disertai media (alat peraga) untuk mendorong siswa belajar atau berpikir secara aktif demi memperoleh ilmu pengetahuan. Konsep pembelajaran menuntut dua unsur yang sama-sama aktif, yaitu pembelajar (guru/dosen) dan pebelajar (siswa/mahasiswa). Keduanya sama berposisi sebagai subjek objek secara timbal balik. Sementara dalam penelitiannya Asep Hermawan (Hermawan 2014) menyatakan pembelajaran ialah proses dua arah, yang mengandung makna mengajar (guru) dan belajar (siswa). Seorang guru membelajarkan siswa dengan

menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran menekankan pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*). Selain itu, konsep pembelajaran menurut Imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/ akhlak yang dimiliki oleh seorang pengajar, artinya seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar [3]. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien maka diperlukan metode yang tepat [4]. Dari pendapat-pendapat tersebut terdapat catatan dalam definisi pembelajaran, yaitu; 1) Adanya hubungan aktif antara guru dan siswa, 2) tersedianya materi disertai media pembelajaran, 3) Keteladanan dari guru, 4) Motivasi siswa untuk mendorongnya senantiasa aktif berfikir untuk memperoleh ilmu, 5) Tujuan dan metode.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan [5]

Konsep Pembelajaran Dalam Perspektif Islam

Konsep pembelajaran dalam Islam mengacu pada al-Qur'an dan Hadis. Syukri (2011), menyatakan bahwa konsep pembelajaran memiliki dasar yang kuat di dalam al-Qur'an, lebih bernuansa media konkrit daripada abstrak-verbal. Di dalam al-Qur'an kata yang mengandung konsep pembelajaran tidak hanya menggunakan istilah "*allamayu'allimu*", tetapi

juga ”*yuwâri*”, ”*yatafakkaru*”, dan *Shur* [2].

Kata ”*allama-yu‘allimu*” (pembelajaran-membelajarkan) menunjukkan makna pembelajaran secara tektual. Kata *yuwâri* (menguburi), *yatafakkaru* (memikirkan) menunjukkan pembelajaran kontekstual dan *shur* (menjinakkan) menunjukkan makna pembelajaran secara kontekstual-implisit. Berdasarkan kepada ayat-ayat yang mengandung kata-kata tersebut, maka konsep pembelajaran menurut al-Qur’an mencakup dua hal. **Pertama**, mendorong peserta belajar berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, melakukan uji-coba, dan mencermati apa yang sedang dipelajari. **Kedua**, mendorong pembelajar (*instructur*) menyertakan media secara konkret-simbolis, dan menggunakan pendekatan praktis sesuai konteks materi. Dari dua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran menurut Al-Qur’an tidak hanya melibatkan keaktifan peserta didik tetapi juga keaktifan seorang pendidik.

Berbagai ayat yang mengandung proses pembelajaran dalam al-Qur’an

dapat digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran menurut al-Qur’an adalah mendorong peserta didik untuk berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, dan mencermati apa yang sedang dipelajari [2]. Untuk mencapai hal tersebut, Dariyanto (Daryanto 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ayat-ayat yang ada dalam al-Qur’an memberikan tanda-tanda akan pondasi prinsip penting dalam pembelajaran, yaitu 1) motivasi pembelajaran yang menguatkan semangat untuk mencari ilmu, 2) pengulangan sebagai proses alami yang harus ditempuh; 3) perhatian dalam pembelajaran dengan memaksimalkan potensi mendengar dan menyimak; 4) keaktifan dalam pembelajaran menjadi ajang untuk memproduksi kebaikan; dan 5) kecerdasan dalam menggunakan waktu dan akhirnya adanya perubahan tingkah laku dalam diri seorang pelajar, pencari ilmu.

Proses pembelajaran dalam perspektif al-Qur’an menunjukkan bahwa semua komponen memiliki kesatuan yang utuh dan lengkap. Ini dimulai dari unsur pembelajar (guru),

pebelajar (siswa), materi, media, metode, dan diakhiri dengan evaluasi. Semua unsur pembelajaran menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan dan fungsi masing-masing. Proses pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an terlihat sangat aktif dan menarik. Hal ini disebut sangat aktif karena pembelajar sendiri yang pertama kali sibuk dalam memilih, menentukan, dan mempersiapkan alat peraga atau bahan pelajaran. Dikatakan menarik karena proses pembelajaran berlangsung dengan penuh kesadaran dan kesenangan, baik bagi pembelajar maupun pebelajar. Pembelajar tidak akan memberikan ilmu pengetahuan yang dicari peserta belajar secara langsung, tetapi pebelajar sendiri yang berusaha maksimal menggunakan otaknya untuk berpikir, merenung, mengkaji, mencoba dan mencoba, serta mencari dan menemukan ilmu itu sendiri.[2]

Konsep Pembelajaran Dalam Perspektif Barat

Konsep pembelajaran dalam Perspektif Barat didasarkan pada teori belajar yang memiliki pandangan sekuler-positivistik-materialistik. Dalam hal ini pembelajaran

menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [6]. Teori tersebut diantaranya adalah:

1. Teori Behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Dalam teori ini pembelajaran diartikan sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan) (Nurul Hidayati 2021). Dalam pembelajaran, pebelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik.[8]
2. Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Beberapa hal yang

dapat dilakukan dalam hal ini berupa: : (a) mendorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatnya; (b) membantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari; (c) memberikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari; (d) mengaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia; (e) merencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas (Anidar, 2017). Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar dan berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan,

pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. (Nurul Hidayati 2021). Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.[8]

3. Teori Kontruksi

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh

manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam pembelajaran teori konstruktivisme diimplementasikan dengan guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif serta mengarahkan peserta didik untuk memahami materi lalu membimbing peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mencari dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.[8]

4. Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Para ahli humanistik melihat adanya

dua bagian pada proses belajar yaitu proses memperoleh informasi baru dan internalisasi informasi ini pada individu. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula.[9]

Pembelajaran Humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya

siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Maksudnya ialah menuntun peserta didik bahwa mereka butuh pendidikan karakter. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka punya supaya mampu memaksimalkan potensinya.(Suteja 2017).

Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori konstruktivisme berpendapat bahwa belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau

membangun ide-ide baru atau konsep. Dan teori humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.[9]

Definisi Pendekatan Multi, Inter, Dan Transdisipliner

Multisidipliner ialah penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Sebagaimana dikutip Ana Nadila Abdah, Melsen menyatakan bahwa multidisipliner berarti kerjasama antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dan dengan metode sendiri-sendiri. Demikian pula Kailan menjelaskan bahwa multidisipliner merupakan interkoneksi antar satu ilmu dengan ilmu lain namun masing-masing bekerja berdasarkan disiplin dan metodenya sendiri. Maka pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Pendekatan multidisipliner ini menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan,

tanpa menggabungkan ilmu-ilmu tersebut menjadi sebuah kesatuan ilmu. [1]

Selanjutnya Mujamil Qomar [1] menjelaskan definisi Interdisipliner dengan mengutip dari beberapa ahli menyatakan bahwa Burrelle, Mcgivney dan Wilburne, Klein mendefinisikan interdisipliner sebagai sintesis dua atau lebih disiplin pada tingkat pembahasan dan asimilasi pencapaian pengetahuan baru. Sedangkan A.E. Prentice dalam Rahmat, menyatakan bahwa Interdisipliner merupakan interaksi antara satu disiplin atau lebih, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, maupun analisis. Maka pendekatan Interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Dari berbagai pendapat tersebut, maka Mujamil Qomar menyatakan bahwa Pendekatan interdisipliner memiliki ciri utama sudut pandang ilmu yang serumpun dan terintegrasi. Misalnya, dua ilmu mungkin melebur menjadi satu, seperti

sosiologi agama, Psikologi Pendidikan, dan sebagainya; atau tiga disiplin ilmu yang terpadu seperti sosiologi pendidikan Islam, Psikologi pendidikan Islam, dan sebagainya.

Sedangkan Transdisipliner menurut Mujamil Qomar merupakan pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan tentang masalah yang akan dipecahkan tetapi berada diluar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Pendekatan ini menekankan pada tinjauan ilmu yang berada di luar keahlian masalah yang diselesaikan. Ciri pokok pendekatan ini adalah lintas ilmu dalam rumpun ilmu yang sama. Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi memecahkan suatu masalah yang dihadapi masyarakat namun secara internal menimbulkan masalah baru karena permasalahan yang dipecahkan berada di luar keahliannya sehingga meragukan kompetensi dan bertentangan dengan etika ilmu pengetahuan yang berlaku. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan pendekatan ini, yaitu: *Pertama,*

Menggunakan satu ilmu di luar keahliannya, *Kedua*, Ilmu tersebut masih satu rumpun dengan keahlian utamanya, *Ketiga*, Memahami dengan baik terhadap ilmu di luar keahlian utamanya tersebut, dan *Keempat*, Menunjukkan hasil yang berkualitas dan kebenaran yang memadai. Pendekatan ini hadir untuk memecahkan masalah yang dihadapi para ilmuan, berdasarkan kesepakatan bersama dalam menggunakan pendekatan maupun metode. Kesepakatan bersama ini menunjukkan adanya kerjasama antara satu ilmuan dengan ilmuan lainnya, sehingga terjadi ketergantungan antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya. [1]

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pendekatan ini mempunyai kesamaan yaitu, melibatkan dua atau lebih disiplin ilmu dalam memecahkan permasalahan. Sementara perbedaannya terletak pada tingkat interaksi dan kolaborasi antardisiplin ilmu. Multidisipliner memiliki tingkat interaksi dan kolaborasi yang paling rendah. Masing-masing disiplin ilmu menyumbangkan perspektifnya sendiri,

tetapi tidak ada interaksi atau kolaborasi yang signifikan antardisiplin ilmu, sementara Interdisipliner memiliki tingkat interaksi dan kolaborasi yang lebih tinggi daripada multidisipliner. Masing-masing disiplin ilmu saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sedangkan Transdisipliner memiliki tingkat interaksi dan kolaborasi yang paling tinggi. Masing-masing disiplin ilmu saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menghasilkan pemahaman baru yang tidak dapat dipahami oleh disiplin ilmu mana pun secara terpisah.

IMPLEMENTASI

PEMBELAJARAN ISLAM MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLINER

Pembelajaran Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran Islam, multidisipliner, interdisipliner, dan

transdisipliner merupakan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Islam.

Pembelajaran Islam Multidisipliner

Menurut Mujamil Qomar [1] Pembelajaran Islam Multidisipliner merupakan satu kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan dengan melibatkan disiplin-disiplin ilmu lainnya untuk berpartisipasi membantu memecahkan masalah bersama dengan menggunakan pendekatan dan metodenya masing-masing berdiri sendiri, tidak ada intervensi antara satu keilmuan dengan keilmuan lainnya.

Dalam implementasinya, pembelajaran multidisipliner dapat dilaksanakan dengan setiap peserta didik menerima pelajaran yang cocok dengan domain disipliner, peserta didik mungkin membentuk tim untuk memecahkan masalah umum atau memilih tema, tetapi menyumbangkan pemikiran sesuai dengan keahliannya masing-masing. Agar hal ini dapat dilakukan maka peserta didik tidak cukup hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga

pengalaman menggunakannya, serta harus diberikan piranti-piranti sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan keseharian mereka. Peserta didik perlu diberi dasar kompetensi dasar dan umum. Kompetensi dasar digunakan peserta didik sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang tumbuh, dirasakan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kompetensi umum merupakan modal potensi yang akan digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. [1]

Implementasi dari pendekatan multidisipliner adalah pembelajaran tentang sejarah Islam dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang sejarah dunia, pembelajaran tentang fikih dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang hukum, dan pembelajaran tentang tasawuf dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang psikologi. Sebagai contoh, dalam kasus hukum operasi ganti kelamin. Dalam menyelesaikan hal ini, akan terkait dengan ilmu biologi, yang menerangkan tentang anatomi manusia; ilmu psikologi yang menjelaskan tentang kecenderungan transeksual

seseorang sebagai kecenderungan yang menyimpang; ilmu sosiologi terkait kecenderungan perubahan interaksi dalam pergaulan bagi yang memiliki kecenderungan transeksual; ilmu kedokteran terkait proses operasi perubahan kelamin; dan Fiqh terkait akibat dari operasi perubahan jenis kelamin terhadap status perwalian, pernikahan, perwarisan, kedudukan sebagai imam shalat, dan sebagainya. [1] Dalam kasus, bidang ilmu biologi, psikologi, sosiologi, kedokteran, dan fiqh berbicara dalam pandangan keilmuan masing-masing tanpa bersentuhan dengan ilmu lainnya, yang sama-sama membahas mengenai permasalahan tersebut.

Pembelajaran Islam Interdisipliner

Interdisiplineritas memiliki perbedaan tujuan dengan multidisiplineritas. Interdisiplineritas menyangkut transfer metode dari satu disiplin menuju disiplin lainnya [15]. Dari hal ini Pembelajaran Islam Transdisipliner diartikan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran Islam, interdisipliner

dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Menurut Mujammil Qomar pengintegrasikan ini dilakukan secara bersamaan yang menghasilkan pengetahuan baru [13]. Untuk melakukan hal ini maka pendidik disyaratkan untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pembagian disiplin pengetahuan tersebut. Selain itu menurut Fam, Hartesvest, Giordan, pendidik juga harus mempunyai kapabilitas disipliner dan pengetahuan interdisipliner [14]. Kapabilitas disipliner sebagai kemampuan awal yang sesuai dengan keahliannya, sementara pengetahuan interdisipliner sebagai kemampuan tambahan atau kemampuan pengembangan terhadap kemampuan awal. Sementara pada pihak peserta didik, pembelajaran Interdisipliner menuntut mereka untuk terlibat aktif, mengimbangi keaktifan pendidik.

Implementasi pembelajaran Interdisipliner dalam pembelajaran tentang akidah dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang filsafat, pembelajaran tentang tafsir dapat

diintegrasikan dengan pembelajaran tentang sastra, dan pembelajaran tentang hadis dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang sejarah. Contohnya dalam pembelajaran tafsir, penggunaan sosiologi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terkait kemasyarakatan. Sosiologi dalam hal ini berperan sebagai pembantu dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, sehingga dari hal ini menimbulkan pengetahuan baru, yaitu sosiologi islam.

Pembelajaran Islam Transdisipliner

Menurut Draka yang dikutip Glenn [1] transdisipliner didefinisikan sebagai sebuah model pengajaran terpadu yang diaktualisasikan dalam konteks kehidupan riil yakni bidang mata pelajaran menjadi esensial untuk mempelajari proses daripada fokus pada kurikulum. Ini berpusat pada siswa dan diaktualisasikan dalam usaha-usaha meningkatkan pertumbuhan personal dan tanggung jawab kewarganegaraan di tengah para siswa. Dengan demikian pada sisi tertentu pembelajaran trans disipliner ini memiliki kesamaan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered instruction*).

Pendekatan transdisipliner [11] yaitu pendekatan yang mengumpulkan pengetahuan bersama untuk mengatasi permasalahan yang jauh lebih kompleks dan berskala luas. Pendekatan ini berupaya mengembangkan teori baru dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan keterlibatan non pakar untuk memperoleh suatu kesimpulan dan kebijakan [12]. Menurut Sofyan dalam Imam Mawardi [2] menyatakan bahwa pendekatan transdisipliner dalam konteks pembelajaran dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi atau mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggung jawab. Keterampilan guru dibutuhkan agar mampu mengkondisikan proses pembelajaran dan mampu menyampaikan pelajaran secara profesional sedangkan kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam meramu proses pembelajaran yang menarik perhatian menghadirkan suasana baru

dan menggairahkan semangat belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran transdisipliner dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu sains dan teknologi. Pembelajaran transdisipliner memiliki fungsi yang sangat responsif terhadap tuntutan era globalisasi imam Mawardi [2] mengatakan bahwa orientasi pendidikan Islam terdisipliner berupaya menjawab semua tantangan seiring dengan perkembangan zaman dengan demikian pembelajaran dengan latar belakang berbagai disiplin keilmuan pendidikan Islam transdisipliner harus dikembangkan secara holistik agar dapat mengembangkan potensi-potensi SDM yang ada baik ilmu kepribadian maupun kehidupan sosial. Melalui pembelajaran transdisipliner wawasan keilmuan berkembang pesat integritas kepribadian berkembang makin mantap dan kehidupan sosial makin dewasa menghadapi keberadaan dan pandangan orang maupun profesi keilmuan lainnya proses pembelajaran ini menggabungkan kemampuan

kognitif dari level yang paling lemah sampai pada tingkat tinggi dengan sikap yang menyuburkan kepedulian peserta didik terhadap manusia dan kemanusiaan proses pembelajaran yang dikembangkan di sini melibatkan aktivitas belajar peserta didik mengenai sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari aktivitas belajar peserta didik menyebabkan sekolah tidak terasing dari kenyataan kehidupan keseharian masyarakat bangsa dan umat manusia.

Contoh implementasi pembelajaran Islam transdisipliner: Pembelajaran tentang keadilan sosial dalam Islam. Pembelajaran tentang keadilan sosial dalam Islam dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tentang ekonomi, hukum, dan sosiologi. Dalam pembelajaran ini, siswa dapat mempelajari konsep keadilan sosial dalam Islam dari perspektif berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dari perspektif ekonomi, siswa dapat mempelajari bagaimana keadilan sosial dapat diwujudkan melalui kebijakan ekonomi yang adil. Dari perspektif hukum, siswa dapat mempelajari bagaimana keadilan sosial dapat diwujudkan melalui

penegakan hukum yang adil. Dari perspektif sosiologi, siswa dapat mempelajari bagaimana keadilan sosial dapat diwujudkan melalui pembangunan masyarakat yang adil[12].

PENUTUP

Pembelajaran Islam multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner merupakan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Islam. Pembelajaran Islam multidisipliner menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan, tanpa menggabungkan ilmu-ilmu tersebut menjadi sebuah kesatuan ilmu. Sementara Pembelajaran Islam interdisipliner menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sedangkan Pembelajaran Islam transdisipliner menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman baru yang

tidak dapat dipahami oleh disiplin ilmu mana pun secara terpisah.

Implementasi pembelajaran Islam multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, secara umum, pembelajaran Islam yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran
- Menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik
- Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah
- Meningkatkan kepekaan sosial dan tanggung jawab sosial peserta didik

Pembelajaran Islam multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner merupakan pendekatan pembelajaran yang potensial untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Namun, penerapan pendekatan ini membutuhkan

persiapan yang matang, baik dari pendidik maupun peserta didik.

Untuk pendidik, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran dan disiplin ilmu yang akan diintegrasikan. Selain itu, pendidik juga harus memiliki keterampilan dan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Dan untuk peserta didik, diperlukan sikap keterbukaan dan kesiapan untuk mempelajari materi pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Qomar, Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisipliner, Malang: PT. Cita Instrans Selaras (Cilita), 2020
- [2] I. Mawardi, "Pendidikan Islam dan Sumber Daya Manusia Indonesia," IIP, 2013/2014.
- [1] Syukri, "Konsep Pembelajaran menurut Al-Qur'an," Ulumuna, vol. XV, no. 1 JUNI 2011, pp. 1–28, 2011.
- [2] A. Hermawan, "Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," Jurnal Qathruna, vol. 1, no. 1, pp. 84–98, 2014.
- [3] M. Anshori, "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an," Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, vol. 1, no. 1, pp. 52–63, 2019.
- [4] D. Dariyanto, "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," ZAD Al-Mufassirin, vol. 4, no. 1, pp. 82–109, 2022, doi: 10.55759/zam.v4i1.36.
- [5] Muzammil, "Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam," Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman, vol. 3, no. 2, pp. 143–157, 2019.
- [6] Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al Qur'an," Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, vol. 4, no. 1, p. 32, 2021.
- [7] G. Wahab and Rosnawati, Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran, Pertama. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- [8] S. Saefiana, F. D. Sukmawati, R. Rahmawati, D. A. M. Rusnady, S. Sukatin, and S. Syaifuddin, "Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar," Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , vol. 3, no. 1, pp. 150–158, 2022, doi: 10.33487/mgr.v3i1.3976.
- [9] Jaja. Suteja, "Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi (Perubahan dari Teacher Centered Learning ke Arah Student Centered Learning)," Jurnal Edueksos, vol. VI, no. 1, pp. 81–100, 2017.
- [10] A. Z. Fitri, L. Indarti, and M. M. Nafis, Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNi. 2020.

- [11] S. S. Indra Wijaya, “Filosofi, Ideologi, dan Paradigma Pendidikan Islam Multi, Inter, dan Transdisipliner,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 23, no. 1, pp. 55–77, 2023.
- [12] Nashir, A., & Pratama, S. (2022). Peran Guru ISMUBA dalam Pembinaan Akhlak pada Elemen Profil Pelajar Pancasila Implementasi Kurikulum Merdeka. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 80-90.
- [13] Akbar, A., & Barni, M. (2022). Pendidikan Islam Multi, Inter, Dan Transdisiplin (Tinjauan Sejarah). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15-28.
- [14] Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55-77.
- [15] Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(1), 22-36.